



Peningkatan Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini Melalui Aktivitas Storytelling di PAUD Permata Hati Gedung Sako II Kaur

Heni Ismarina¹, Yaswinda²

¹⁻² Universitas Negeri Padang, Indonesia

e-mail: ismarinaheni0@gmail.com

Keywords:	Abstract
<i>Speaking Skills, Storytelling, Early Childhood, Big Book, Flannel Board.</i>	<i>Early childhood speaking skills at Permata Hati Preschool, Gedung Sako II, Kaur have not developed optimally due to less varied stimulation. This study aims to improve these skills through storytelling activities. This Classroom Action Research (CAR) using the Kemmis & McTaggart model was conducted in two cycles, comprising planning, acting, observing, and reflecting phases. The subjects involved 10 Group B children in the second semester of the 2025/2026 academic year. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed using descriptive qualitative and simple quantitative methods. The results showed a significant increase in the Developed Very Well (BSB) category, rising from an initial 5% to 50% in Cycle I using Big Book media, and reaching 82.5% at the end of Cycle II through tactile-interactive flannel board media. This improvement was driven by a pedagogical shift toward child-centered learning. Providing positive reinforcement through praise and star sticker rewards effectively expanded expressive vocabulary and children's confidence. This study implies providing an alternative strategy for ECE teachers to systematically stimulate verbal production.</i>

Kata kunci:	Abstrak
Keterampilan Berbicara, Storytelling, Anak Usia Dini, Big Book, Papan Flanel.	Keterampilan berbicara anak di PAUD Permata Hati Gedung Sako II Kaur belum berkembang optimal akibat stimulasi yang kurang variatif. Penelitian ini bertujuan meningkatkan keterampilan tersebut melalui aktivitas <i>storytelling</i> . Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis & McTaggart ini dilaksanakan dalam dua siklus, meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Subjek penelitian melibatkan 10 anak kelompok B semester II tahun ajaran 2025/2026. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, lalu dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif sederhana. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), dari kondisi awal 5% meningkat menjadi 50% pada Siklus I menggunakan media <i>Big Book</i> , dan mencapai 82,5% pada akhir Siklus II melalui media papan flanel taktil-interaktif. Peningkatan ini didorong oleh peralihan ke pembelajaran berpusat pada anak (<i>child-centered</i>). Pemberian <i>positive reinforcement</i> berupa pujian dan <i>reward</i> stiker bintang juga efektif memperluas kosakata ekspresif serta rasa percaya diri anak. Penelitian ini

	berimplikasi dalam memberikan alternatif strategi bagi guru PAUD dalam menstimulasi produksi verbal secara sistematis.
--	--

I. PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan fase krusial dalam perkembangan anak yang sering disebut sebagai masa emas (*golden age*), di mana stimulasi bahasa menjadi fondasi komunikasi di masa depan (Nurjanah & Anggraini, 2020). Salah satu aspek bahasa ekspresif yang paling esensial dalam mendukung interaksi sosial anak dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari adalah keterampilan berbicara (Amiliya & Hasanah, 2026). Keterampilan berbicara menjadi kemampuan dasar yang sangat penting dalam mendukung anak agar dapat berkomunikasi dengan baik (Syamsuardi dkk., 2022). Anak yang memiliki keterampilan berbicara yang baik cenderung lebih siap menghadapi proses kesiapan literasi di jenjang pendidikan dasar serta lebih percaya diri dalam mengekspresikan keinginannya (Afriani & Retnimar, 2025). Oleh karena itu, keterampilan berbicara pada anak usia dini perlu mendapatkan perhatian khusus melalui stimulasi yang terstruktur.

Akan tetapi, di lapangan masih banyak anak yang belum mampu mengembangkan keterampilan berbicaranya secara optimal. Rendahnya keterampilan berbicara anak dipengaruhi oleh kurangnya stimulasi komunikasi dalam kegiatan pembelajaran (Wati dkk., 2026). Anak masih memiliki keterbatasan kosakata, kurang percaya diri untuk berbicara di depan kelas, juga ketertarikan mengikuti pelajaran rendah karena metode belajar yang dilakukan oleh guru kurang variatif (Afriani & Retnimar, 2025). Dalam pembelajaran, kurangnya variasi dapat menyebabkan anak pasif dalam mengembangkan bahasa ekspresifnya (Kuswandi dkk., 2022). Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa stimulasi verbal yang rendah dapat berdampak pada perkembangan bahasa ekspresif anak (Sablez & Pransiska, 2020).

Masalah rendahnya keterampilan verbal juga teridentifikasi di PAUD Permata Hati Kelompok B Gedung Sako II Kaur. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilaksanakan pada awal tahun ajaran 2026 terhadap 10 anak (2 perempuan dan 8 laki-laki), ditemukan bahwa sebagian besar anak masih berada pada kriteria Mulai Berkembang (MB) dan Belum Berkembang (BB) dalam keterampilan berbicara. Hanya terdapat 3 anak (30%) yang mencapai kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan 1 anak (10%) pada kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB) dalam indikator menceritakan kembali atau merespons pertanyaan secara runtut. Sebagian besar anak bersikap pasif selama pembelajaran, memberikan respons terbatas atau nonverbal seperti gerakan tubuh, serta minim melakukan interaksi verbal yang bermakna saat bermain bebas. Fakta empiris ini menunjukkan perlunya intervensi pembelajaran yang mampu menstimulasi produksi bahasa anak secara alami.

Stimulasi komunikasi dan metode mengajar yang kurang variatif menyebabkan anak menjadi pasif, anak memiliki keterbatasan kosa kata, rendahnya rasa percaya diri, dan hanya merespons secara nonverbal. Maka dari itu, salah satu metode mengajar yang menarik dan interaktif adalah metode

storytelling atau bercerita. *Storytelling* adalah strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini karena mendorong interaksi anak (Khotimah dkk., 2022). Cerita yang dikaitkan dengan lingkungan sekitar anak akan mampu memberikan stimulasi bahasa yang lebih bermakna (Lestari & Prima, 2023). Interaksi yang aktif selama kegiatan bercerita mampu mendorong anak mengembangkan keberanian berkomunikasi (Rambe dkk., 2021). Melalui metode bercerita juga, anak tidak hanya mendengar, tetapi juga terlibat aktif, seperti mengungkapkan pendapat, menjawab pertanyaan, hingga menceritakan Kembali inti cerita (Ridwan dkk., 2025). Ketika sesi bercerita yang dirancang secara terstruktur dan interaktif, dengan adanya model pengucapan yang benar yang bisa dilakukan melalui tokoh-tokoh dalam cerita, anak secara tidak sadar akan meniru dan memasukkan kosakata baru tersebut ke dalam memori mereka. Pemanfaatan media cerita yang menarik juga terbukti efektif dalam membantu anak memperkaya kosakata baru (Mahfudza & Sitorus, 2025). Jika hal ini dilakukan, maka anak akan mendapatkan stimulus ganda, yakni pemahaman bahasa meningkat dan produksi kata akan lebih terdorong (Putri, 2023). Penerapan metode *storytelling* yang dilakukan secara terstruktur terbukti mampu meningkatkan kelancaran berbicara anak usia dini (Sudarti dkk., 2023). Oleh sebab itu penelitian ini penting dilakukan supaya dapat meningkatkan keterampilan berbicara anak secara bertahap.

Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa metode storytelling memiliki pengaruh positif terhadap perkembangan keterampilan berbicara anak. Patmawati dkk (2025) menunjukkan bahwa metode storytelling mampu meningkatkan keberanian anak tampil berbicara di depan. Afriani dan Retnimar (2025) menjelaskan bahwa metode bercerita (*storytelling*) dapat meningkatkan kemampuan anak dalam menyusun kalimat dan menumbuhkan rasa percaya diri. Selain itu, penggunaan media seperti boneka tangan dan buku gambar juga mendukung kegiatan storytelling dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak secara efektif (Sal Sabila & Wahyudi, 2023; Ratno dkk., 2025). Bahkan, kombinasi storytelling dengan musik juga terbukti memberikan dampak positif terhadap kemampuan menyimak dan berbicara (Syamsuardi dkk., 2022).

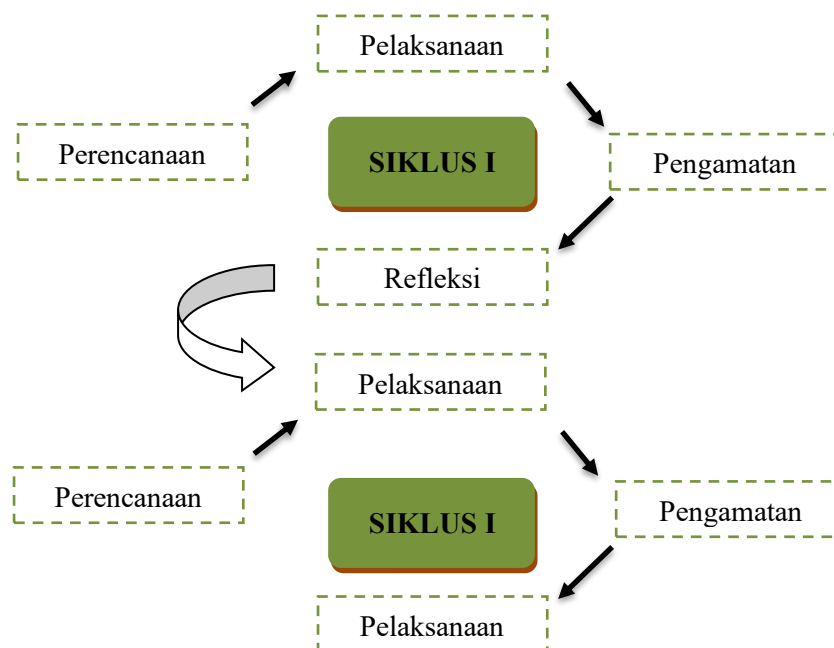
Meskipun efektivitas metode *storytelling* dengan berbagai media telah banyak diteliti, terdapat *research gap* yang belum dieksplorasi secara mendalam, khususnya mengenai efektivitas transisi penggunaan media yang adaptif dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Kebaruan ilmiah (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada penerapan aktivitas *storytelling* yang memodifikasi transisi penggunaan media secara bertahap, mulai dari media visual-statis berbentuk *Big Book* pada siklus pertama yang merangsang bahasa ekspresif anak (Sal Sabila & Wahyudi, 2023) menuju penggunaan media taktil-interaktif berupa papan flanel pada siklus kedua untuk mengikis hambatan psikologis dan memicu rasa percaya diri anak (Afriani & Retnimar, 2025). Integrasi ini disinergikan secara sistematis dengan sistem *positive reinforcement* berupa *high praise* dan *reward* stiker bintang untuk meminimalkan kecemasan verbal anak secara alami.

Berdasarkan latar belakang, penelitian ini difokuskan untuk menjawab permasalahan mengenai bagaimana langkah-langkah pelaksanaan aktivitas *storytelling* yang efektif serta sejauh mana metode tersebut dapat meningkatkan keterampilan berbicara anak secara signifikan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan berbicara anak usia dini melalui penerapan aktivitas *storytelling* di PAUD Permata Hati Gedung Sako II Kaur. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mendeskripsikan langkah-langkah pelaksanaan *storytelling* yang efektif serta mengukur dan mengetahui peningkatan kemampuan berbicara anak setelah kegiatan tersebut diterapkan.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, hasil penelitian ini dapat menambah wawasan mengenai strategi pengembangan bahasa pada anak usia dini. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi guru dalam menerapkan metode pembelajaran yang lebih menarik. Bagi anak, kegiatan *storytelling* diharapkan dapat membantu meningkatkan keberanian berbicara, memperkaya kosakata, serta mengembangkan imajinasi.

II. METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang tujuan penelitiannya adalah untuk memperbaiki kualitas proses pembelajaran dan memberikan solusi dari permasalahan yang terjadi di dalam kelas secara langsung (Nurhayati dkk., 2024). Desain penelitian yang digunakan adalah model Kemmis & McTaggart yang terdiri dari empat tahapan utama, yaitu: 1) Perencanaan (*Planning*), 2) Pelaksanaan Tindakan (*Acting*), 3) Pengamatan (*Observing*), dan 4) Refleksi (*Reflecting*) (Hafidah dkk., 2022).



Gambar 1. Visualisasi bagan yang disusun oleh Kemmis dan Mc. Taggart (Yuniawati dkk., 2023).

Penelitian ini dilaksanakan di PAUD Permata Hati yang berlokasi di Gedung Sako II, Kaur. Waktu pelaksanaan tindakan adalah pada semester II tahun ajaran 2025/2026. Subjek dalam penelitian ini adalah anak-anak Kelompok B di lembaga tersebut yang berjumlah 10 anak, terdiri dari 2 anak perempuan dan 8 anak laki-laki. Alasan pemilihan subjek didasarkan pada karakteristik masalah perkembangan verbal yang ditemukan di lapangan, di mana mayoritas anak dalam kelompok ini teridentifikasi memiliki keterbatasan kosakata ekspresif, kurang percaya diri untuk berbicara di depan kelas, serta cenderung bersikap pasif selama proses pembelajaran.

Bentuk tindakan yang dirancang dalam penelitian ini dibagi menjadi dua tahapan siklus, di mana masing-masing siklus terdiri dari 3 kali pertemuan. Pada Siklus I, bentuk tindakan difokuskan pada penerapan aktivitas *storytelling* menggunakan media Buku Cerita Bergambar Besar (*Big Book*) untuk menarik minat visual anak. Sementara itu, berdasarkan hasil refleksi dari siklus pertama, Siklus II diimplementasikan melalui modifikasi strategi dengan mengalihkan fokus pembelajaran menggunakan media taktil-interaktif berupa papan flanel.

Data dikumpulkan melalui beberapa instrumen untuk menjaga validitas hasil penelitian (Adnan & Bili, 2024), yakni *observasi*, wawancara, dan dokumentasi, dan juga dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif sederhana.

Analisis kuantitatif dalam penelitian ini digunakan untuk menghitung persentase ketuntasan perkembangan anak (Aziz dkk., 2024). Adapun rumus yang digunakan untuk mengetahui perkembangan keterampilan berbicara anak adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

- P : Persentase tingkat pencapaian perkembangan anak.
f : Jumlah anak yang mencapai kriteria tertentu
N : Jumlah seluruh anak dalam satu kelas.

Adapun instrumen penilaian keterampilan berbicara anak yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

Tabel 1. Kisi-kisi Instrumen Penelitian.

No	Indikator Keterampilan Berbicara	Deskripsi Pengamatan
1	Menjawab Pertanyaan	Anak mampu merespons dan menjawab pertanyaan sederhana mengenai isi cerita yang disampaikan.
2	Menceritakan Kembali	Anak mampu mengurutkan dan menceritakan kembali inti cerita yang telah didengarnya dengan bahasa sendiri.

3	Keberanian/Percaya Diri	Anak menunjukkan keberanian untuk berbicara atau tampil di depan guru dan teman-temannya tanpa rasa ragu.
4	Penguasaan Kosa Kata	Anak mampu menggunakan kata-kata baru yang dipelajari dari aktivitas <i>storytelling</i> dalam kalimat sederhana.

Sumber: Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) PAUD Permata Hati

Untuk mengukur capaian perkembangan anak secara objektif, penelitian ini menggunakan rubrik kriteria penilaian yang disajikan pada Tabel 2 berikut:

Kategori	Kriteria Penilaian Performa Perilaku Anak
Belum Berkembang (BB)	Anak belum mampu menunjukkan kemampuan berbicara sesuai indikator, cenderung pasif, serta memerlukan bimbingan penuh atau stimulasi total dari guru untuk merespons (seperti hanya diam atau menggunakan isyarat nonverbal).
Mulai Berkembang (MB)	Anak sudah mulai memproduksi kemampuan verbal sesuai indikator, namun susunan kalimatnya masih sangat terbatas, belum konsisten, dan masih membutuhkan bantuan atau arahan guru agar berani tampil berbicara.
Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	Anak telah mampu menunjukkan keterampilan berbicara secara mandiri, lancar, berani berekspresi tanpa ragu, serta dapat merespons pertanyaan dengan tepat tanpa memerlukan bantuan dari guru.
Berkembang Sangat Baik (BSB)	Anak menunjukkan kemampuan verbal yang melebihi ekspektasi secara konsisten, mampu menceritakan kembali alur secara runtut dengan kosakata yang luas, serta mampu menginisiasi interaksi verbal dengan teman sebayanya secara aktif.

Sumber: Hasil Adaptasi Standar Penilaian Perkembangan Anak PAUD Permata Hati

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah apabila terdapat peningkatan keterampilan berbicara anak secara signifikan, yang ditandai dengan minimal 80% dari jumlah anak mencapai kriteria perkembangan Berkembang Sesuai Harapan (BSH) atau Berkembang Sangat Baik (BSB) (Ratno dkk., 2025; Sal Sabila & Wahyudi, 2023).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Sebelum tindakan perbaikan menggunakan metode *storytelling* dilaksanakan, peneliti melakukan observasi awal (pra-tindakan) pada anak Kelompok B di PAUD Permata Hati Gedung Sako II Kaur. Langkah ini diambil untuk mengetahui tolok ukur kemampuan awal anak dalam keterampilan berbicara melalui metode pembelajaran konvensional yang biasa diterapkan oleh guru. Data hasil observasi kondisi awal disajikan pada Tabel 2 di bawah ini:

Tabel 3. Hasil Observasi Peningkatan Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini Melalui Aktivitas *Storytelling* Di Paud Permata Hati Gedung Sako II Kaur Pada Kondisi Awal (sebelum tindakan)

No	Aspek yang diamati	Penilaian							
		BSB		BSH		MB		BB	
		F	%	F	%	F	%	F	%
1.	Menjawab Pertanyaan	1	10	2	20	5	50	2	20
2.	Menceritakan Kembali	0	0	2	20	5	50	3	30
3.	Keberanian/Percaya Diri	1	10	2	20	4	40	3	30
4.	Penguasaan Kosa Kata	0	0	3	30	5	50	2	20

Dari hasil pengamatan awal pada Tabel 1, kemampuan bicara anak-anak kelompok B di PAUD Permata Hati masih perlu banyak dibenahi. Sebagian besar anak justru masih tertahan pada tingkat Belum Berkembang (BB) dan Mulai Berkembang (MB). Setelah saya amati lebih dalam, kondisi ini rupanya dipicu oleh suasana kelas yang cenderung pasif. Guru kelas biasanya masih memakai metode ceramah satu arah dan mengandalkan buku paket teks saja tanpa diselingi alat peraga visual yang menarik perhatian anak.

Pada aspek "Menceritakan Kembali" (0% BSB) dan "Penguasaan Kosakata" (0% BSB) membuktikan bahwa anak jarang sekali mendapatkan stimulasi verbal yang bermakna, sehingga mereka kesulitan dalam mengekspresikan pikiran atau ide ke dalam bentuk kalimat lisan tunggal maupun majemuk. Kurangnya keterlibatan aktif anak dalam berkomunikasi di dalam kelas berakibat langsung pada runtuhnya aspek "Keberanian/Percaya Diri", di mana 30% anak masuk kategori Belum Berkembang (BB). Anak-anak cenderung pasif, cemas saat ditanya, malu untuk mengekspresikan diri, dan lebih sering merespons stimulasi guru menggunakan isyarat tubuh (*non-verbal*) seperti mengangguk atau menggelengkan kepala. Kondisi empiris inilah yang mendasari mendesaknya penerapan model pembelajaran yang inovatif, menyenangkan, dan berpusat pada anak melalui metode *storytelling*.

Melihat kondisi awal tersebut, peneliti menerapkan tindakan perbaikan pada Siklus I yang terbagi dalam 3 pertemuan menggunakan media Buku Cerita Bergambar Besar (*Big Book*) dengan judul cerita "Kisah Sang Monyet yang Lincih". Peneliti juga mengubah tata ruang kelas dengan mengatur posisi duduk anak menjadi bentuk lingkaran di atas karpet demi membangun kedekatan emosional dan interaksi visual yang lebih intens. Berikut adalah tabel hasil pengamatan pada akhir pelaksanaan Siklus I (Pertemuan 3):

Tabel 4. Hasil Pengamatan Keterampilan Berbicara pada Siklus I Pertemuan 3

No	Aspek yang diamati	Pertemuan 3							
		BSB		BSH		MB		BB	
		F	%	F	%	F	%	F	%
1.	Menjawab Pertanyaan	6	60	3	30	1	10	0	0
2.	Menceritakan Kembali	4	40	4	40	2	20	0	0
3.	Keberanian/Percaya Diri	5	50	3	30	2	20	0	0
4.	Penguasaan Kosa Kata	5	50	3	30	2	20	0	0

Berdasarkan hasil pengamatan dan akumulasi data pada Tabel 2, pelaksanaan tindakan pada akhir Siklus I (Pertemuan 3) menunjukkan adanya pergeseran positif yang cukup signifikan jika dibandingkan dengan kondisi awal (pra-tindakan). Ketika media *Big Book* mulai diperkenalkan di kelas, suasana belajar tampak menjadi lebih hidup karena anak-anak tertarik dengan ilustrasi gambar yang besar dan penuh warna. Hal ini terlihat dari nilai indikator 'Menjawab Pertanyaan' yang melonjak cepat hingga 60% pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB).

Namun demikian, hasil keseluruhan pada Siklus I ini dinilai belum optimal secara menyeluruh untuk jangka panjang karena didasarkan pada refleksi proses di lapangan yang masih menemui hambatan utama, antara lain: (1) Pada aspek "Menceritakan Kembali", anak masih sering terbata-bata dan mengalami kesulitan dalam menyusun struktur kalimat yang runtut secara mandiri meskipun panduan gambar pada *Big Book* sudah sangat jelas. (2) Ukuran media *Big Book* yang statis dan dipegang penuh oleh guru membuat ruang gerak motorik anak terbatas, sehingga beberapa anak di barisan belakang mulai kehilangan fokus pada pertengahan sesi cerita. (3) Hambatan emosional berupa rasa canggung dan takut salah masih membayangi sebagian anak ketika diminta maju ke depan menjadi *storyteller* cilik. Atas dasar kekurangan-kekurangan tersebut, peneliti memandang perlu melakukan modifikasi strategi pada Siklus II dengan menghadirkan media konkret yang lebih interaktif.

Pada pelaksanaan Siklus II, peneliti merancang inovasi baru dengan mengalihkan media visual statis menjadi media taktil-interaktif berupa papan flanel beserta tokoh-tokoh potongan kain flanel bernuansa alam, seperti "Lulu si Ulat Bulu", "Daun Hijau", "Kepompong", dan "Kupu-Kupu Cantik". Fokus perbaikan tindakan dititikberatkan pada optimalisasi interaksi dua arah, peningkatan kosakata baru secara tematik (*lahap, rakus*), serta pemberian sistem *reward* yang lebih masif berupa stiker bintang dan teknik pujian tinggi (*high praise*). Hasil pengamatan pada akhir pelaksanaan Siklus II (Pertemuan 3) disajikan sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Pengamatan Keterampilan Berbicara pada Siklus II Pertemuan 3

No	Aspek yang diamati	Pertemuan 3							
		BSB		BSH		MB		BB	
		F	%	F	%	F	%	F	%
1.	Menjawab Pertanyaan	9	90	1	10	0	0	0	0
2.	Menceritakan Kembali	8	80	2	20	0	0	0	0
3.	Keberanian/Percaya Diri	8	80	2	20	0	0	0	0
4.	Penguasaan Kosa Kata	8	80	2	20	0	0	0	0

Perubahan strategi pada Siklus II dengan memakai media papan flanel interaktif ternyata membawa perubahan yang signifikan. Media flannel ini memberikan kebebasan bagi anak untuk berekspresi. Di kelas, anak-anak tidak lagi sekadar duduk diam menonton gurunya bercerita. Mereka justru diberi kesempatan memegang langsung tokoh potongan flanel seperti 'Lulu si Ulat Bulu' lalu menempelkannya sendiri ke papan sambil menceritakan alur metamorfosis dengan bahasa mereka yang polos. Penerapan aktivitas *storytelling* dengan media papan flanel secara sistematis mampu menstimulasi respons verbal anak, sehingga kontribusi positifnya tercermin secara faktual pada peningkatan hasil perolehan skor keterampilan berbicara di akhir siklus kedua.

Berdasarkan data kuantitatif pada Tabel 3 Pertemuan 3, keberhasilan pencapaian anak menunjukkan hasil yang sangat memuaskan. Seluruh aspek yang diamati telah tuntas 100% masuk ke dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB). Capaian tertinggi berada pada aspek "Menjawab Pertanyaan" yang menyentuh angka 90% BSB. Yang paling krusial, persentase anak pada kategori Belum Berkembang (BB) dan Mulai Berkembang (MB) berhasil ditekan hingga mencapai angka 0,00% di semua indikator. Rasa percaya diri anak melonjak tajam karena adanya atmosfer kompetisi positif yang sehat melalui pemberian *reward* stiker bintang. Karena akumulasi ketuntasan perkembangan keterampilan berbicara anak pada Siklus II telah jauh melampaui batas minimal target ketuntasan klasikal 80%, maka siklus tindakan dideklarasikan berhasil sepenuhnya dan dihentikan pada Siklus II.

2. Pembahasan

Penerapan metode *storytelling* yang diimplementasikan secara terstruktur, kolaboratif, dan menggunakan variasi media visual terbukti memberikan dampak positif yang signifikan dalam menstimulasi keterampilan berbicara anak usia dini di PAUD Permata Hati Gedung Sako II Kaur. Keberhasilan intervensi tindakan ini didorong kuat oleh perubahan paradigma pembelajaran di dalam kelas, di mana guru berhasil menggeser model pembelajaran lama yang berpusat pada guru (*teacher-centered*) dengan metode ceramah monoton, menjadi model pembelajaran modern yang berpusat pada

anak (*child-centered*) melalui pemanfaatan aktivitas mendongeng yang dinamis, interaktif, dan rekreatif.

Pada fase awal perbaikan (Siklus I), penggunaan media *Big Book* membantu menjembatani keterbatasan imajinasi anak dengan cara menyajikan stimulus visual ganda berupa ilustrasi karakter berukuran makro yang dikombinasikan dengan pelafalan kosakata target secara berulang. Melalui metode ini, anak didorong untuk membangun pemahaman konsep cerita sebelum mereka memproduksi bahasanya sendiri. Hal ini selaras dengan teori yang dikembangkan oleh Sal Sabila dan Wahyudi (2023) yang menegaskan bahwa implementasi media *big book* dalam aktivitas *storytelling* mampu secara efektif merangsang kemampuan bahasa ekspresif anak, karena ukuran gambar yang besar mempermudah memori jangka pendek anak dalam mengingat, meniru, dan mengucapkan kembali kosakata baru yang mereka dengar dari narasi guru.

Memasuki fase penguatan di Siklus II, penggunaan media papan flanel interaktif memberikan dampak penguatan yang jauh lebih mendalam karena menyentuh aspek psikomotorik, kognitif, dan afektif anak secara simultan. Pembelajaran konkret ini membantu anak mengorganisasikan struktur jalan pikiran mereka ke dalam bentuk susunan kalimat lisan yang logis dan runtut. Pernyataan ini diperkuat oleh pendapat dari Afriani dan Retnimar (2025) yang menjabarkan bahwa aktivitas *storytelling* dengan melibatkan media manipulatif yang dapat dibongkar pasang secara mandiri mampu mengikis hambatan psikologis anak, memicu lahirnya rasa percaya diri yang tinggi, serta melatih kelancaran artikulasi anak dalam menyusun variasi kalimat baru secara mandiri.

Peningkatan grafik perkembangan yang konsisten di setiap tahapan siklus membuktikan bahwa keberanian anak untuk tampil berbicara di ruang publik sangat bergantung pada penciptaan iklim kelas yang inklusif, aman, dan apresiatif. Pemberian penguatan positif (*positive reinforcement*) berupa pujian verbal yang tulus serta apresiasi fisik berupa stiker bintang terbukti menjadi stimulan emosional untuk meminimalisasi kecemasan berbicara pada anak usia dini. Secara teoretis, keseluruhan hasil temuan penelitian tindakan kelas ini memperkuat basis argumen dari Khotimah dkk. (2022) yang menyatakan bahwa *storytelling* merupakan strategi instruksional adaptif yang sangat ideal dalam mengoptimalkan masa keemasan (*golden age*) perkembangan bahasa anak, khususnya dalam memperkaya khazanah kosakata ekspresif dan melatih kecerdasan linguistik-verbal anak sejak dini.

Untuk melihat komparasi dan visualisasi tren peningkatan keterampilan berbicara anak secara komprehensif dari tahap kondisi awal (pra-tindakan), akhir Siklus I, hingga akhir Siklus II, berikut disajikan rekapitulasi data akhir khusus pada kategori tingkat perkembangan Berkembang Sangat Baik (BSB):

Tabel 6. Persentase Peningkatan Kedisiplinan Anak Melalui Penerapan Metode *Storytelling* Kategori Berkembang Sangat Baik (BSB)

No	Aspek yang diamati	Kondisi Awal (%)	Siklus I (%)	Siklus II (%)	Keterangan
1.	Menjawab Pertanyaan	10	60	90	Meningkat
2.	Menceritakan Kembali	0	40	80	Meningkat
3.	Keberanian/Percaya Diri	10	50	80	Meningkat
4.	Penguasaan Kosakata	0	50	80	Meningkat
Rata-rata		5	50	82,5	Meningkat

Terjadi lonjakan perkembangan yang berkesinambungan di setiap tahapan intervensi. Indikator rata-rata kemampuan anak pada kategori BSB murni yang semula hanya berada pada angka memprihatinkan sebesar 5% di masa pra-tindakan, berhasil melesat naik menjadi 50% pada akhir program Siklus I, dan mencapai grafik puncak tertinggi pada angka 82,5% di akhir pelaksanaan Siklus II. Jika diakumulasikan dengan kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) pada Tabel 3, ketuntasan klasikal anak pada akhir Siklus II telah sukses mencapai angka mutlak 100%. Keberhasilan pencapaian nilai ini membuktikan bahwa hipotesis tindakan dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dinyatakan berhasil.

SIMPULAN

Penerapan aktivitas *storytelling* secara terstruktur melalui Penelitian Tindakan Kelas model Kemmis & McTaggart terbukti dapat menstimulasi keterampilan berbicara anak Kelompok B di PAUD Permata Hati Gedung Sako II Kaur. Integrasi ini berhasil mengelevasi capaian rata-rata perkembangan anak pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) dari kondisi awal yang hanya sebesar 5% menjadi melonjak drastis hingga menyentuh angka mutlak 82,5% pada akhir intervensi Siklus II. Keberhasilan taktis ini didorong oleh rekonstruksi pola ajar konvensional satu arah ke paradigma pembelajaran interaktif berpusat pada anak (*child-centered learning*) yang disinergikan dengan penguatan emosional positif (*positive reinforcement*) secara konsisten. Adapun kontribusi kebaruan ilmiah (*novelty*) utama dari penelitian ini terletak pada modifikasi transisi media dari visual-statis berbentuk *Big Book* menuju inovasi media taktil-interaktif berupa papan flanel, yang mampu melatih kemampuan memproduksi kosakata ekspresif secara natural sekaligus mereduksi kecemasan berkomunikasi anak.

DAFTAR PUSTAKA

Adnan, A., & Bili, D. L. (2024). Meningkatkan kemampuan berbicara anak melalui kegiatan story telling di TK Negeri 12 Buton. *Sinergi: Jurnal Riset Ilmiah*, 1(8), 666–671.

- Afriani, N., & Retnimar, N. (2025). Meningkatkan kemampuan berbahasa anak usia dini melalui metode storytelling di TK Al-Hijir. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(3), 112–120.
- Aisyah, N., & Suryana. (2021). Belajar dengan bercerita: Penggunaan metode storytelling untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak usia dini, efektifkah? *Al-Wijdān: Journal of Islamic Education Studies*, 6(2), 106–115.
- Amiliya, R., & Hasanah, R. (2026). Pengaruh metode bercerita terhadap kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun. *Jurnal PAUD Lestari*, 9(2), 45–53.
- Andi Kuswandi, A., Dwi Puspita, R., & Ismail, A. M. (2022). Implementasi metode bercerita dalam peningkatan kemampuan berbicara anak usia dini 4-6 tahun. *Edu Happiness: Jurnal Ilmiah Perkembangan Anak Usia Dini*, 1(1), 31–39.
- Aziz, M., & Napitupulu, D. S. (2024). Penerapan metode storytelling dalam meningkatkan keterampilan berbahasa anak dengan kalimat thayyibah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 4(3), 201–210.
- Hafidah, R., Dewi, N. K., Syamsudin, M. M., Rahma, A., Nurjanah, N. E., & Sholeha, V. (2022). Meningkatkan kompetensi profesionalisme guru PAUD melalui pelatihan penerapan penelitian tindakan kelas (PTK). *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 88–95.
- Kartikasari, G. (2025). Peran storytelling pada kemampuan berbicara anak usia dini. *Jurnal Kajian Anak*, 2(1), 12–22.
- Khotimah, S., Kustiono, K., & Ahmadi, F. (2022). Pengaruh storytelling berbantu media audio terhadap kemampuan menyimak dan berbicara pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 2150–2160.
- Lestari, P. I., & Prima, E. (2023). Pengaruh metode storytelling berbasis kearifan lokal Bali terhadap kemampuan bahasa anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 1295–1301.
- Mahfudza, A., & Sitorus, A. S. (2025). Meningkatkan kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun melalui media buku cerita bergambar. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(5), 1433–1445.
- Nasirun, M., Indrawati, & Suprati, A. (2021). Studi tingkat pemahaman guru PAUD dalam penelitian tindakan kelas (PTK). *Jurnal Ilmiah Potensia*, 6(1), 26–36.
- Nurjanah, A. P., & Anggraini, G. (2020). Metode bercerita untuk meningkatkan kemampuan berbicara pada anak usia 5-6 tahun. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 5(1), 1–7.
- Nurhayati, S. S., & Savitri, R. A. (2024). Penelitian tindakan kelas (Classroom Action Research) PAUD, apa dan bagaimana? *Jurnal Dokumentasi PTK*, 1(1), 14–23.
- Patmawati, P., Wahab, A. D. A., & Jaelani, A. K. (2024). Meningkatkan keterampilan berbicara anak usia dini melalui metode storytelling Kelompok B di TK Sengeh Rempek. *Jurnal Pendidikan Anak*, 3(2), 75–84.
- Putri, S. I. (2023). Meningkatkan kemampuan berbahasa anak usia dini melalui metode bercerita. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 50–58.

- Rambe, A. M., Sumadi, T., & Meilani, R. S. M. (2021). Peranan storytelling dalam pengembangan kemampuan berbicara pada anak usia 4-5 tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 2134–2145.
- Ratno, Santoso, D. A., Linawati, R., Kusriyani, & Sukiram, M. (2025). Peningkatan kemampuan berbahasa verbal melalui kegiatan storytelling dengan media boneka tangan pada anak usia 5-6 tahun. *Crossroad Research Journal*, 1(1), 1–14.
- Ridwan, Liswati, K. N., Syamsidar, R., Nurdiyani, N., Rohmah, O., & Yani, J. (2025). Metode dongeng: Peningkatan keterampilan berbahasa melalui storytelling Abu Nawas di TK IT Auladi Islami. *Jurnal Pendidikan: Riset & Konseptual*, 9(1), 210–218.
- Sabila, W. S., & Wahyudi, M. D. (2023). Meningkatkan kemampuan mengungkapkan bahasa anak melalui storytelling dan demonstrasi dengan big book. *Jurnal Inovasi, Kreativitas Anak Usia Dini (Jikad)*, 3(1), 42–51.
- Sablez, L., & Pransiska, R. (2020). Analisis pengaruh mendongeng terhadap kemampuan berbicara anak usia dini. *Jurnal Edukasi Anak*, 4(2), 89–98.
- Sudarti, S., Yuniarti, Y., & Yulita, K. (2023). Efektivitas metode storytelling menggunakan hasil karya untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 3755–3763.
- Syamsuardi, Musi, M. A., Manggau, A., & Noviani. (2022). Metode storytelling dengan musik instrumental untuk meningkatkan kemampuan menyimak dan berbicara anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 163–172.
- Wati, W., Nur, M., Putri, V. K., & Pahrul, Y. (2026). Analisis metode storytelling dalam kemampuan komunikasi anak usia dini. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 11(1), 1005–1013.
- Yuniawati, N., Hidayat, A., Mubarak, A., Irfan, M., & Rahayu, M. (2023). Upaya meningkatkan kemampuan membaca permulaan melalui edu card gambar pada kelompok B PAUD Bina Bangsa Islamic School Serang. *Cendekia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 17(1), 164–174.